

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Partisipasi Belajar

a. Pengertian Partisipasi Belajar

Tercapainya tujuan proses mengajar dan belajar yang baik dalam pembelajaran, memerlukan usaha yaitu tercapainya interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dapat memberikan pengaruh baik bagi siswa itu sendiri. Rusman (2011: 323) menyatakan bahwa partisipasi belajar adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran ini menitik beratkan pada keterampilan siswa pada kegiatan pembelajaran (*child center/student center*) bukan pada dominasi guru dalam penyampaian materi pelajaran (*teacher center*). Pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan mediator sehingga siswa mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas.

Partisipasi belajar dikemukakan oleh Mulyasa (2009: 241) bahwa partisipasi adalah keterlibatan peserta didik dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran partisipatif, guru harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
- 2) Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar dapat saling belajar dan membelajarkan.
- 3) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
- 4) Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
- 5) Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
- 6) Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- 7) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa partisipasi belajar adalah pembelajaran yang melibatkan siswa di kelas secara aktif. Keterlibatan siswa di kelas secara aktif dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik. Guru sebagai fasilitator serta mediator akan memberikan kesempatan kepada siswa agar untuk aktif menemukan konsep dan mengkomunikasikan hasil pemikirannya kepada orang lain.

b. Indikator Partisipasi Belajar

Indikator partisipasi belajar menurut Sudjana (Taniredja, 2010: 97) menyatakan bahwa partisipasi perlu diamati dalam membuat pedoman aktivitas siswa yaitu:

- 1) Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah.
- 2) Memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain.
- 3) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Memotivasi dalam mengerjakan tugas.
- 5) Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain.
- 6) Mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok.

Siswa memberikan pendapat untuk pemecahan masalah yaitu siswa secara aktif memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang harus diselesaikan. Memberikan tanggapan adalah salah satu bentuk partisipasi siswa dalam menanggapi pendapat orang lain. Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan antusias, baik tugas berkelompok maupun individu. Adanya motivasi yang kuat dan ekmauan untuk menyelesaikan tugas yang dikerjakan. Toleransi dan menerima pendapat orang lain adalah salah satu bentuk partisipasi yang baik, dengan menerima pendapat orang lain. Tanggung jawab sebagai anggota kelompok yaitu siswa ikut andil dalam perannya sebagai anggota kelompok untuk bekerja sama dan membantu anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa harus mengemukakan pendapatnya, memberikan tanggapan untuk orang lain, dan dapat menerima pendapat serta tanggapan dari orang lain. Hal ini partisipasi belajar sangat penting untuk menciptakan

pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru dan siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran, dimana partisipasi siswa lebih dominan dari guru.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses perubahan dalam diri seseorang dari tidak bisa menjadi bisa, serta tidak tahu menjadi tahu. Belajar menurut Komalasari (2011: 2) adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui dengan adanya sebuah perubahan yang dapat diamati.

★ Pendapat lain dikemukakan oleh Hamdani (2011: 21) bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya dan tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan.

Belajar dengan demikian, dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang dilalui manusia dengan hasil membawa perubahan dalam jangka waktu tertentu menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan sebagai hasil dari belajar yang ada pada diri individu didapat dari usaha yang dilakukan dengan sengaja. Jadi belajar adalah sebuah proses untuk mendapatkan pencapaian.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Proses belajar yang dilalui individu akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Perubahan yang terjadi dapat diketahui dengan adanya penilaian terhadap hasil belajar siswa. Pengertian prestasi belajar menurut Sudijono (2011: 434) menyatakan bahwa prestasi dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir, sebab prestasi atau pencapaian peserta didik dilambangkan dengan nilai-nilai.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamdani (2011: 137 & 138) bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu yaitu perubahan tingkah laku. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Prestasi belajar berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan yaitu hasil usaha yang dilalui siswa pada proses pembelajaran dengan diukur menggunakan instrumen tes dan relevan baik meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari pengukuran dari penilaian usaha belajar dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menjelaskan hasil dari yang sudah dicapai siswa pada setiap periode tertentu.

Syah, M (2010: 148) mengemukakan untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Berikut adalah indikator prestasi belajar menurut taksonomi Bloom antara lain:

Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mengidentifikasi dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengkalasifikasikan/memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan	1. Tes tertulis

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
(membuat panduan baru dan utuh)	2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggapindah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan menyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. Observasi
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerak jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber: Syah, M (2010: 148)

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar setiap peserta didik tidak sama, adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ahmadi, A & Widodo (2013: 138) mengemukakan bahwa prestasi yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar

diri (faktor eksternal) individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ialah:

1) Faktor Internal

- a) Faktor jasmaniah atau fisiologi, yang termasuk faktor ini adalah panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
 - (1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu potensi yang dimiliki. Selain itu terdapat pula taraf intelegensi, kemampuan belajar dan cara belajar.
 - (2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
 - (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis. Semakin dewasa kematangan fisik pada peserta didik maka akan mempengaruhi kematangan psikis pula, sehingga keduanya saling keterkaitan pada prestasi belajar.
 - (4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan. Lingkungan spiritual sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar yang lebih baik, karena apabila lingkungan spiritual atau keamanannya terjamin peserta didik akan lebih memberikan prestasi belajar yang lebih baik.

2) Faktor eksternal

- a) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
 - (1) Lingkungan keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - (2) Lingkungan sekolah, yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat mengajar, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - (3) Lingkungan masyarakat, faktor ini berpengaruh terhadap sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajar, sebab individu yang belajar akan berinteraksi dengan lingkungannya.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

Penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam prestasi belajar memiliki dua faktor pendukung yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar manusia seperti lingkungan.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based learning (PBL)*

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah. Hamruni (2011: 104) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Bern dan Erickson dalam Komalasari (2011: 59) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan yaitu pembelajaran yang pada implementasinya melibatkan peran siswa secara aktif dengan

cara berkelompok. Siswa secara aktif dan mandiri berusaha untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan aktif, dengan mencari informasi pada sumber bacaan atau lainnya. Permasalahan yang digunakan pada model *Problem Based Learning* adalah permasalahan yang dapat ditemui di kehidupan nyata dengan implementasi pembelajaran di kelas.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tujuan model *Problem Based Learning* dapat tercapai jika kegiatan pembelajaran dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang relevan dan dipresentasikan oleh siswa agar memiliki pengalaman dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu (2015: 70) mengemukakan tujuan model *Problem Based Learning* antara lain:

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- 2) Belajar peranan orang dewasa yang autentik
- 3) Menjadi pembelajar yang mandiri.

c. Langkah-langkah dalam Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning terdiri dari beberapa langkah proses pembelajaran. Rusmono (2017: 82) langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* antara lain:

- 1) Mengorganisasikan siswa kepada masalah
Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendiskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar
Guru membantu siswa menemukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

- 3) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model serta membantu mereka berbagai karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) setidaknya mempunyai lima langkah pembelajaran. Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) tersebut adalah mengorganisasikan siswa kepada masalah mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

d. Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Model-model pembelajaran yang digunakan tentu memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki keunggulan dan kelemahan. Hamruni (2011: 114) mengatakan bahwa:

Keunggulan pembelajaran berbasis masalah:

- 1) Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- 5) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 7) Memperhatikan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 8) Lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 9) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 10) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 11) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar meskipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Kelemahan pembelajaran berbasis masalah antara lain:

- 1) Ketika siswa tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk dipersiapkan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Permasalahan tersebut dapat diatasi oleh guru dengan cara memberikan dorongan positif yaitu memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru mempersiapkan dan mempertimbangkan dengan matang masalah yang diberikan kepada siswa, yaitu permasalahan yang membuat siswa ingin mempelajarinya dan mudah untuk dipecahkan. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah tentu harus memiliki persiapan yang matang diantaranya yaitu pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dan diterapkan pada materi pelajaran

untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berfikir. Guru sebagai fasilitator berusaha untuk keterampilan pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran dengan baik terlebih pada saat diskusi kelompok. Pembelajaran berbasis masalah menerapkan pembelajaran diskusi kelompok, pada fase tersebut bertujuan untuk pemerataan pertanyaan sebagai upaya meningkatkan keterlibatan siswa dan menghidupkan suasana serta siswa dapat menjawab pertanyaan maupun berpendapat.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan perantara dari hal yang abstrak dan sulit untuk dipahami menjadi kongkrit dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga materi yang diajarkan akan lebih mengena. Arsyad (2017: 2) media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Hal yang sama dikemukakan oleh Sanjaya (2012: 61) media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya.

Pengertian media pembelajaran berdasarkan pendapat ahli yaitu suatu alat yang berfungsi sebagai perantara dari materi pembelajaran yang bersifat abstrak ke kongkrit, agar mudah dipahami siswa.

Penggunaan media pembelajaran membantu guru untuk mengajar di kelas, serta akan memberikan suasana belajar yang lebih menarik bagi siswa. Media pembelajaran pada proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa serta akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

b. Media Pembelajaran Kartu Masalah

Peneliti membuat sebuah media yang bernama “Kartu Masalah” yang merupakan inisiatif pribadi dari peneliti sebagai upaya untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Kartu masalah merupakan media dari pengembangan media kartu yang biasa digunakan oleh guru pada pembelajaran di kelas. Media kartu masalah ini berbentuk kartu persegi panjang dengan panjang 16 cm dan lebar 23 cm. Kartu masalah memiliki dua muka atau dua sisi. Sisi pertama bertuliskan kartu masalah dan pada sisi belakang digunakan untuk menulis.

Langkah-langkah penggunaan media kartu masalah antara lain:

- 1) Siswa dibagi dalam 6 kelompok, setiap kelompok memegang satu buah kartu masalah dan teks bacaan permasalahan dan gambar.
- 2) Siswa secara berkelompok menuliskan solusi pemecahan masalah pada kartu masalah.
- 3) Setelah selesai menuliskan satu solusi pada kartu masalah, siswa melakukan estafet kartu masalah ke kelompok lain untuk menuliskan solusi permasalahan pada kartu masalah.

- 4) Estafet atau bergilir kartu masalah dilakukan selama satu kali putaran hingga kartu pertama kelompok kembali.

Media kartu masalah dalam model *Problem Based Learning* berguna sebagai alat untuk mengirimkan problem pada siswa dalam bentuk yang menarik. Manfaat dari penggunaan media kartu masalah yaitu membantu guru pada proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dan akan menarik perhatian siswa.

c. Langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* menggunakan Kartu Masalah

Kegiatan awal

- 1) Guru memberikan salam dan berdoa bersama.
- 2) Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan.
- 3) Guru mengkondisikan siswa untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memeriksa kehadiran siswa
- 4) Guru melakukan apersepsi

Kegiatan inti

- 5) Guru menjelaskan materi pembelajaran pertama pada siswa.

Fase 1 : Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa

- 6) Guru menstimulus ide dan motivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan.
- 7) Guru menjelaskan strategi pembelajaran dengan PBL
- 8) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Fase 2 : mengorganisasikan siswa untuk meneliti

- 9) Guru mengorganisasikan siswa ke dalam 6 kelompok
- 10) Guru membagikan Buku Siswa Tema 8
- 11) Guru mengorientasikan peserta didik pada suatu masalah melalui media kartu masalah.

Fase 3 : Membantu investigasi mandiri dan kelompok

- 12) Guru membimbing siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan media kartu masalah. Siswa pada fase ini mengumpulkan dan menyatukan informasi yang diperoleh.

Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya

- 13) Guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok. Siswa pada fase ini mempresentasikan penemuannya.

Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah

- 14) Guru mengevaluasi hasil kerja kelompok dengan jalan satu atau dua kelompok menyajikan hasil kerjanya, sedangkan kelompok bukan penyaji menanggapi, guru memberikan klarifikasi dari penyajian tersebut kemudian meminta siswa menyempurnakan jawaban.
- 15) Guru mengukur pemahaman siswa terhadap materi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari dan tokoh dalam teks fiksi.

Kegiatan akhir/penutup

16) Guru bersama siswa merangkum materi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari dan tokoh dalam teks fiksi. **(Fase-5)**

17) Guru melakukan penilaian menggunakan lembar evaluasi pembelajaran untuk siswa.

18) Guru memberi tugas pekerjaan rumah dengan bekerjasama dengan orang tua. (siswa mengamati keunikan daerah tempat tinggal. Selanjutnya siswa berdiskusi dengan anggota keluarga tentang keunikan tersebut. Siswa menuliskan hasil diskusinya)

19) Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shelagh A. Gallagher dan James J. Gallaghe (2013: 111) yang berjudul *“Using Problem-based Learning to Explore Unseen Academic Potential”* dari *Purdue University, Indiana, Amerika Serikat* menjelaskan bahwa dalam penelitiannya bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan pembelajaran berbasis masalah dalam mendorong siswa untuk meningkatkan potensi akademik yang selama ini tidak terlihat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah banyak potensi akademis lebih baik.

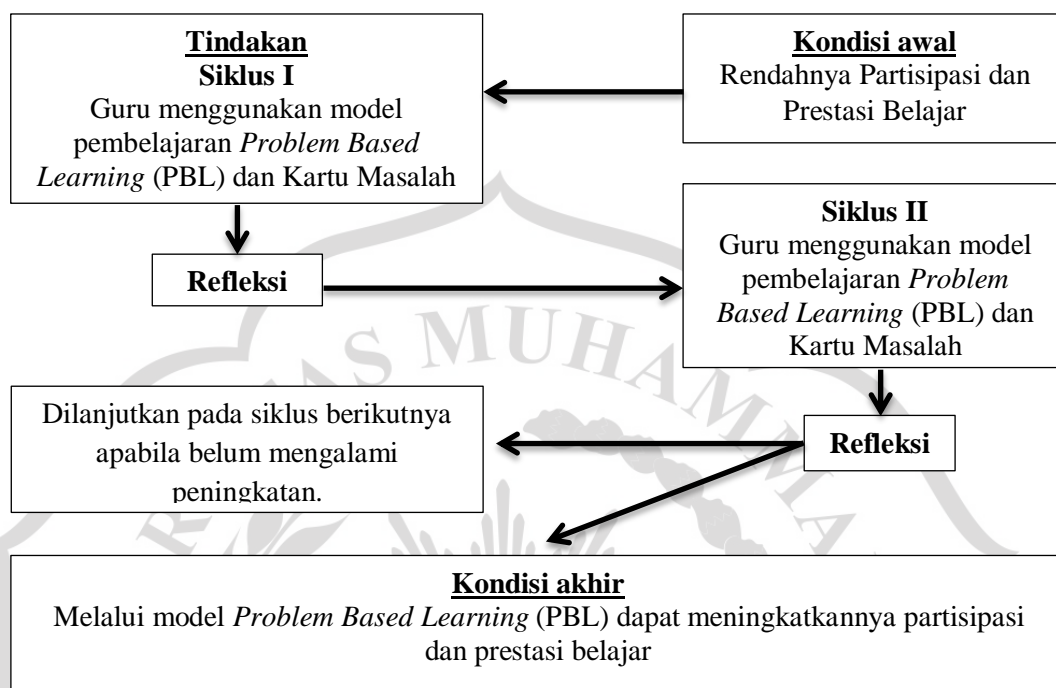
2. Penelitian yang dilakukan oleh Gamze Sezgin (2010: 711) yang berjudul “*The effects of problem-based learning on pre-service teachers’ achievement, approaches and attitudes towards learning physics*” dari *Dokuz Eylul University, Buca, Izmir, Turkey* menjelaskan bahwa dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan pembelajaran berbasis masalah pada prestasi siswa dan sikap terhadap belajar fisika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mendorong siswa untuk belajar saja, tetapi juga meningkatkan minat siswa terhadap belajar fisika serta penggunaan PBL berdampak pada prestasi siswa dalam pembelajaran fisika secara positif.
3. Penelitian Rizka Nur Azis Firmansyah (2017) yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Dengan Menggunakan Internet Terhadap Prestasi Dan Partisipasi Belajar Siswa Materi Sumber Daya Alam Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD N 1 Dukuhwaluh”. Disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan terhadap prestasi dan partisipasi siswa. prestasi siswa naik dari rata-rata 76,25 dengan presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 87,5% pada kelas kontrol, pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79,58 dengan presentase ketuntasan belajar 87,5%.

C. Kerangka Pikir

Peneliti menemukan permasalahan yang berdasarkan latar belakang masalah di SD Negeri 2 Jatilawang yaitu partisipasi dan prestasi belajar siswa kelas IV yang belum optimal. Ketika guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil siswa cenderung menuruti namun tidak antusias dan siswa tidak ikut berpartisipasi dalam kelompoknya, siswa yang tidak antusias cenderung bersikap diam, bermain sendiri dan berbicara sendiri sehingga mengganggu siswa lainnya yang sedang berkelompok. Pembelajaran berlangsung tidak kondusif akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas IV masih kurang menarik, karena berpusat kepada guru, guru belum menggunakan model pembelajaran yang lebih, dan guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik sesuai dengan karakteristik, tujuan pembelajaran dalam setiap pembelajaran di kelas.

Upaya untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran yang lebih baik yaitu guru harus memilih dan menggunakan model atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan menarik bagi siswa agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis masalah yang tepat digunakan dalam pembelajaran tematik Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku berbantu media pembelajaran kartu masalah pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Jatilawang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan kerangka pikir pada pembelajaran Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di kelas

IV SD Negeri 2 Jatilawang melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan media kartu masalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

1. Penggunaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dibantu dengan media “Kartu Masalah” dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada tema 8 daerah Tempat Tinggalku kelas IV di SD Negeri 2 Jatilawang.
2. Penggunaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dibantu dengan media “Kartu Masalah” dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku kelas IV di SD Negeri 2 Jatilawang.